

*Surat Kabar Harian “YOGYA POS”, terbit di
Yogyakarta Edisi 24 Desember 1990*

Renungan Kecil Pasca Hari Ibu:

PERANAN WANITA DULU DAN SEKARANG
Oleh : Ki Supriyoko

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1988 secara eksplisit menegaskan bahwa wanita Indonesia sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama di segala bidang kehidupan bangsa serta dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu maka kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Pada sisi yang lain ditegaskan pula bahwa peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera, dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja dalam rangka pembangunan ma-nusia Indonesia seutuhnya.

Bahwa wanita Indonesia mempunyai peranan yang be-sar dalam berbagai aspek kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat; hal itu kiranya tidak dapat dibantah lagi oleh siapapun. Catatan sejarah kita telah membuktikan bahwa pada masa prakemerdekaan maka banyak wanita Indonesia yang secara aktif memberikan kontribusi dalam perjuangan melawan penjajah di Bumi Nusantara; dalam hal ini kita dapat mengangkat nama-nama pahlawan wanita In-donesia seperti *Tjoet Nyak Dien, Tjoet Moetia, Christina Martha Tiahahu, Dewi Sartika, Kartini*, dan sebagainya.

Para wanita Indonesia tersebut di atas telah mem-berikan keteladannya di dalam memainkan peranan menurut caranya sendiri-sendiri. Apabila Tjoet Nyak Dien, Tjoet Moetia, dan Christina Martha Tiahahu dalam memainkan pe-ranannya ditunjukkan dengan cara ikut memanggul senjata melawan penjajah yang ingin menginjak-injak tanah lelu-hurnya; maka Dewi Sartika mempunyai cara yang tersendiri untuk mengekspresikan peranannya sebagai wanita Indone-nesia, yaitu terjun langsung di bidang pendidikan untuk memintarkan bangsanya, bangsa Indonesia.

Dalam sejarah kita mengenal betapa gigihnya Tjoet Nyak Dien dalam melawan penjajah. Pahlawan wanita Indo-nesia ini menghimpun kekuatan wanita kaumnya untuk ber-gabung dengan pejuang-pejuang pria guna melawan penjajah yang akan menginjak-injak harkat serta martabat bangsa Indonesia. Keterlibatan fisik kaum wanita Indonesia di dalam melawan penjajahan di negara kita juga ditunjukkan oleh Tjoet Moetia serta Christina Martha Tiahahu, meski-pun dalam kurun waktu dan tempat juang yang berbeda.

Bagaimana dengan Dewi Sartika? Wanita Indonesia ini berjuang sekaligus menunjukkan peranannya dengan ca-ranya sendiri; yaitu dengan mendidik kaum wanita di se-kelilingnya sambil menumbuhsuburkan wawasan dan semangat kebangsaan kaumnya.

Sementara itu R.A Kartini pun juga mempunyai cara lain untuk memainkan peranannya sebagai bagian dari wa-nita Indonesia; yaitu dengan jalan membuka lebar-lebar pintu emansipasi bagi kaum wanita. Kebanyakan kaum wani-ta Indonesia yang semula pasif, pasrah, bahkan ada yang berfilsafat "*swarga nunut nraka katut*", tanpa bermaksud mengurangi peranan sebagian kaum wanita generasi sebelum nya, maka mulailah mereka menampakkan peranannya melalui pintu emansipasi yang telah dibuka lebar-lebar oleh R.A Kartini tersebut.

Meskipun cara mengekspresikan peranan di antara para pahlawan wanita tersebut tidaklah selalu sama, akan tetapi pada hakekatnya kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan yang sungguh mulia; yaitu menumbuhkan wawasan ke-bangsaan serta sekaligus membangkitkan semangat kebangsaannya. Diakui atau tidak, hal ini secara langsung maupun tak langsung merupakan manifestasi dari peranan dan ke-teladanan kaum wanita Indonesia dalam usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih berkualitas.

Pasca Kemerdekaan

Bagaimanakah peranan kaum wanita Indonesia pada era pasca kemerdekaan? Benarkah peranan wanita Indonesia makin lama makin menipis? Atau justru sebaliknya, makin lama semakin berperan dalam mengisi pembangunan? Marilah kita bersama-sama mencoba menelusurinya!

Meskipun peranan wanita Indonesia dalam mengisi pembangunan, termasuk di dalamnya usaha menumbuhkan ge-nerasi baru yang lebih sadar akan pembangunan bangsa dan negara, belum mencapai titik yang optimal akan tetapi dari waktu ke waktu secara bertahap peranan wanita terse but menunjukkan grafik yang makin meningkat. Tentu saja hal ini dapat diartikan bahwa peranan wanita Indonesia makin lama semakin besar.

Mengutip Lampiran Pidato Pertanggungjawaban Pre-siden RI Soeharto di Depan Sidang Umum Majelis Permusya-waratan Rakyat pada tanggal 1 Maret 1989 yang lalu dapat dilaporkan bahwa pada akhir tahun 1987 telah terbentuk satuan-satuan

administratif, 3.526 kecamatan dan 66.174 desa. Hingga akhir tahun 1987 tidak kurang dari 1.139.700 kader PKK dengan berbagai keterampilan yang siap mengabdikan diri bagi pembinaan masyarakat rakat lingkungannya; khususnya bagi generasi muda.

Pada tahun yang sama juga telah berkembang tidak kurang dari 330.000 Kelompok Wanita Usaha Bersama (KWUB) yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara itu pada sisi yang lain telah berkembang pula sebanyak 199.000-an Pos Pelayanan Terpadu, atau yang lebih terkenal dengan istilah Posyandu, yang terdistribusi pada 45.500 desa di seluruh Indonesia.

Berbagai organisasi wanita tersebut di samping berkegiatan untuk dirinya sendiri juga berkegiatan untuk pembinaan anak-anak serta generasi muda sebagaimana yang telah diamanatkan oleh GBHN 1988. KWUB misalnya; organisasi sosial nonstruktural ini memberikan pembinaan bagi generasi muda dalam hal kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomis, misalnya bagaimana memproduksi barang-barang kerajinan menurut keterampilan yang dimilikinya serta sekaligus bagaimana cara menjualnya. Sementara itu Posyandu memberi gizi serta bimbingan kesehatan terhadap anak-anak usia di bawah lima tahun, balita.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan langkah yang nyata bagi usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih berkualitas. Dan ..., kalau jumlah organisasi-organisasi wanita tersebut makin lama makin meningkat maka hal itu berarti bahwa peranan wanita Indonesia dalam usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih bermutu makin lama juga makin meningkat adanya.

Meningkatnya peranan wanita Indonesia tersebut di atas secara langsung maupun tidak langsung juga ditunjukkan dengan makin aktifnya wanita-wanita Indonesia dalam berorganisasi sosial dengan wanita-wanita lain di luar negeri; misalnya di dalam *ASEAN Confederation of Women's Organizations (ACWO)*, *ASEAN Women's Programme (AWP)*, *International Research and Training Institute for Advancement of Women (IRTIAW)*, *Committee on the Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW)*, dan sebagainya.

Usulan Guru Wanita

Dalam kaitannya dengan usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih berkualitas saat ini ada suatu pemikiran serta usulan dari sebagian anggota masyarakat kita agar supaya pemerintah meningkatkan porsi tenaga pendidik wanita di sekolah-sekolah. Lepas dari setuju dan tidak setuju, pemikiran dan usulan ini memang bukan tanpa alasan sama sekali. Banyak referensi menunjukkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh kaum wanita di dalam kaitannya dengan pendidikan anak dan pendidikan generasi muda.

Tokoh Pendidikan Nasional kita, *Ki Hadjar Dewantara*, pernah mengatakan bahwa secara alamiah pada umumnya kaum wanita mempunyai kelebihan

rupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting serta sangat dominan peranannya dalam keberhasilan suatu proses pendidikan.

Secara ilmiah "hipotesis" Ki Hadjar tersebut pernah dibuktikan oleh *Franc P. Lawrenz and Wayne W. Welch*. Dalam risetnya mengenai "*Student Perceptions of Science Classes Taught by Males and Females*" (1982) maka dua pakar tersebut memperoleh bukti bahwa dalam proses belajar mengajar di bidang IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) para siswa akan lebih memperhatikan pelajaran, lebih mengarah pada tujuan belajar, serta lebih bersemangat mengikuti pelajaran apabila dibimbing oleh guru wanita.

Seorang pakar pendidikan, *Modgil*, dalam bukunya "*Piagetian Research : Handbook of Recent Studies*" (1973) melaporkan penemuan *B.D Porteus and R.C Johnson* yang menyatakan bahwa di dalam masalah-masalah yang menyangkut segi afektif (perasaan) maka guru dan siswa wanita lebih cepat memberikan tanggapannya. Hal ini secara tidak langsung juga membuktikan apa yang pernah dikatakan oleh Ki Hadjar tersebut.

Argumentasi lain mengenai diajukannya usulan peningkatan porsi tenaga pendidik wanita tersebut adalah bahwa wanita pada umumnya mempunyai semangat serta daya juang yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Wanita umumnya lebih tidak gampang menyerah dalam menempuh cita-citanya dibandingkan pria (baca: *Landrum B. and Shetles, M.D* dalam "*Your Baby's Sex Now You Can Choose*", 1979).

Uraian singkat tersebut di atas dengan berbagai ilustrasinya kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai demikian besarnya peranan wanita Indonesia dalam usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih berkualitas. Akan tetapi dibalik itu sesungguhnya kaum wanita Indonesia saat ini juga masih menghadapi berbagai masalah tentang dirinya sendiri; khususnya mengenai belum teroptimalkannya potensi disebabkan rendahnya pendidikan dan keterampilan sebagian dari kaum wanita itu sendiri.

Kalau "*Statistik Indonesia 1989*" menyodorkan data bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali maka sebagian besar dari bagian besar itu adalah kaum wanita. Pada sisi yang lain kalau *Presiden Soeharto* mengemukakan bahwa sekitar 80% dari tenaga kerja Indonesia tidak mempunyai keterampilan yang memadai (*unskilled worker*) maka bagian besar dari 80% tersebut adalah kaum wanita.

Rendahnya pendidikan di satu pihak serta kurang memadainya keterampilan pada pihak yang lain kiranya telah dan akan menjadi kendala bagi kaum wanita Indonesia dalam usaha meningkatkan peranannya. Pengalaman sejarah di berbagai negara, khususnya di negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Selatan telah membuktikan bahwa rendahnya pendidikan serta kurang memadainya keterampilan kaum wanita akan berakibat langsung pada terhambatnya ruang gerak kaum wanita itu sendiri.

butir pembangunan wanita yang digariskan oleh GBHN tahun 1988 mengarahkan supaya diterapkan sistem tertentu untuk mengembangkan kemampuan wanita dalam rangka meningkatkan peranan serta tanggung jawabnya dalam pembangunan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Semua ini tentunya tidak mengu-rangi arti peranan kaum wanita itu sendiri selama ini.

Semoga tulisan yang serba singkat ini menjadi bahan renungan yang bermanfaat, khususnya bagi kaum wanita dan kaum ibu !!!*****

BIODATA SINGKAT;

nama: DR. Drs. Ki Supriyoko, SDU, M.Pd.

pek.: Ketua Litbang Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa dan Ketua Pusat Kerja Sama Ilmiah (PKSI) Kopertis Wilayah V Yogyakarta

prof: Pengamat dan peneliti masalah-masalah pendidikan